

***Adversity Quotient* Mahasiswa Tunanetra**

Wieda Rif'atil Fikriyyah dan Maya Fitria

Program Studi Psikologi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This study aims to determine adversity quotient of students with disabilities (blind) in resolving and overcoming difficulties while studying in college. The informants are three visually impaired students who are already taking classes for four semesters and follows the student college organization. This study used qualitative methods of phenomenology. The data in this study comes from the words and actions of informants obtained by using observation and interviews. The data analysis used coding techniques. Results from this study indicate adversity quotient obtained from the collaboration of the four dimensions of adversity quotient, which is control, origin and ownership, reach, and endurance. Adversity quotient students with disabilities (blind) are influenced by internal and external motivational factors, perseverance, learning, risk taking behavior, competitiveness, and independence. In addition, a sense of gratitude for the conditions experienced, the experience of all the difficulties, and extensive network of friends also affects their adversity.

Keywords: diffable, adversity quotient

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *adversity quotient* mahasiswa difabel (tunanetra) dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Informan terdiri dari tiga mahasiswa difabel tunanetra yang sudah menempuh kuliah selama empat semester dan mengikuti organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata dan tindakan informan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data penelitian ini dengan menggunakan teknik koding. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *adversity quotient* diperoleh dari hasil kolaborasi empat dimensi *adversity quotient*, yaitu kendali diri (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin* dan *ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). *Adversity quotient* mahasiswa difabel (tunanetra) dipengaruhi oleh faktor motivasi (internal dan eksternal), ketekunan, belajar, mengambil resiko, daya saing, dan kemandirian. Selain itu, rasa “syukur” atas kondisi yang dialami, pengalaman menghadapi berbagai kesulitan, dan jaringan pertemanan yang luas juga mempengaruhi *adversity* mereka.

Kata kunci: tunanetra, *adversity quotient*

Pengantar

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan sebaik-baiknya. Semua agama juga mengajarkan bahwa manusia itu

diciptakan sempurna seperti dalam alquran surat at-tin ayat 4 yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Depag, 2005). Akan tetapi, seringkali penampilan fisik menjadi penilaian utama dan menjadi patokan kesempurnaan pada seseorang. Bagi

Korespondensi: Wieda Rif'atil Fikriyyah,
Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

penyandang difabel, tentu sempurna bukan berarti bentuk fisik yang lengkap dengan fungsi-fungsinya.

Jumlah penyandang difabel di Indonesia menurut data World Health Organization (WHO) berjumlah 20 juta jiwa atau hampir 10% dari total populasi. Prevalensi jumlah difabel menurut data BPS sekitar 0,7% dari jumlah penduduk Indonesia dan 21,42 % adalah anak usia sekolah (5-18Th). Data Dit. PSLB akhir 2007 ABK yang sudah tertampung di Sekolah Khusus (SLB) dan Sekolah Inklusif sebesar 96.408 (30.4%), sementara 220.608 (69.6%) belum mendapat layanan pendidikan (TKSK ponorogo, 2010).

Layanan pendidikan bagi difabel masih sangat minim dan belum dapat dinikmati secara maksimal terutama untuk menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Di samping itu, menurut Ro'fah, Supartini, Jahidin, Rozaki, Mulayani, dan Aslamah (2011), bagi difabel atau penyandang disabilitas jenjang perguruan tinggi merupakan jenjang yang paling sulit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya belum banyak kampus inklusi dan aksesibel untuk difabel (kurikulum, media pembelajaran,

layanan kampus), adanya asumsi yang kuat bahwa pendidikan tinggi bukan untuk difabel. Selain itu, faktor lainnya adalah masih rendahnya kualitas pendidikan difabel, sebagian besar dosen juga belum memahami proses belajar mengajar untuk kelas inklusi. Rendahnya aksesibilitas bangunan bagi difabel, mahasiswa umum belum memahami dengan baik cara berinteraksi dengan mahasiswa difabel, dan masih terjadi diskriminasi dalam proses akademis dan sosial di perguruan tinggi juga menambah faktor kesulitan bagi difabel di perguruan tinggi (Ro'fah, dkk., 2011).

Kondisi difabel merupakan kondisi fisik yang berbeda dan terkadang menyebabkan munculnya perasaan tidak percaya diri, cenderung menutup diri yang berakibat pada terjadinya demotivasi, serta menimbulkan kendala dan kesulitan dalam perkuliahan. Selain itu, yang juga menjadi permasalahan adalah minimnya layanan pendidikan bagi difabel dan belum dapat dinikmati secara maksimal di perguruan tinggi.

Selain sulitnya jenjang perguruan tinggi bagi difabel, keberadaan difabel sebagai bagian dari civitas akademik perguruan tinggi di Indonesia masih merupakan fenomena baru. Fenomena

lainnya, belum banyak perguruan tinggi di Indonesia yang mau menerima kehadiran difabel dan memberikan kebijakan serta layanan yang memadai. Namun saat ini, beberapa perguruan tinggi mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem atau lingkungan pembelajaran yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan tanpa membedakan latar belakang anak (Ro'fah dan Muhrisun, 2010).

Permasalahan, kesulitan dan kondisi-kondisi tersebut sedikit banyak dapat dihadapi oleh mahasiswa difabel. Selain dengan adanya sistem pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa difabel untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Mahasiswa difabel memiliki kemampuan dan optimis untuk menghadapi kesulitan yang ditemui saat proses perkuliahan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa difabel tentang respon saat menghadapi kesulitan dalam perkuliahan. mahasiswa difabel menunjukkan sikap mengembangkan perilaku yang adaptif dan berusaha menghadapi kesulitan.

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa setiap kesulitan merupakan suatu tantangan yang menjadi sebuah peluang untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Namun, kebanyakan orang berhenti sebelum semua potensi yang dimilikinya dikeluarkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dengan memiliki adversity quotient yang baik, mampu menjadikan seseorang bertahan menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Benarkah (2006) mendefinisikan adversity quotient(AQ), sebagai bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan dan problema hidup yang dihadapinya untuk mendukung kesuksesan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adversity quotient pada mahasiswa difabel (tunanetra). Melalui pemaparan ini diharapkan dapat mengetahui gambaran adversity quotient dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adversity quotient pada mahasiswa difabel (tunanetra).

Adversity Quotient

Stoltz (2000) mendefinisikan Adversity Quotient sebagai kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau

kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan. Adversity quotient menurut Stoltz (2000) merupakan suatu potensi yang dengan ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang, lalu menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup individu di tentukan oleh adversity quotient (AQ). Begitu juga dengan Al Kumayi dalam bukunya Kecerdasan 99 (2006) yang mendefinisikan kecerdasan adversitas (adversity quotient) sebagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan AQ, individu bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.

Adversity Quotient memiliki dimensi-dimensi yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kesulitan. Selain itu, dimensi tersebut dapat memprediksi kendali individu dalam menghadapi kondisi tersebut. Dimensi adversity quotient lebih sering disebut dengan CO²RE yaitu Control (kendali) yang merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan peristiwa sulit. Dengan

kendali diri yang baik individu diharapkan mampu berperilaku adaptif ketika menghadapi kesulitan Origin dan Ownership (asal-usul dan pengakuan) yang mempertanyakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Reach (jangkauan) merupakan kemampuan individu untuk memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang dihadapi tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya. Endurance (daya tahan) merupakan kemampuan individu untuk bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adversity quotient yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, belajar, ketekunan, mengambil resiko, perbaikan, merangkul perubahan, keuletan, stress, tekanan, dan kemunduran (Stoltz, 2000). Stoltz membagi individu menjadi 3 (tiga) kelompok berdasarkan respons individu pada sebuah kesulitan yang dihadapi. Tiga tipe individu tersebut yaitu quitters, climbers, dan campers. Quitters menunjukkan individu dengan respon negatif pada kesulitan dan lebih memilih

jalan yang mudah serta datar menuju kesuksesan. Sedangkan campers menunjukkan individu yang mudah merasa puas dengan menikmati hasil jerih payah dan kenyamanan yang sudah diperoleh. Berbeda dengan climbers yang memperlihatkan individu yang berupaya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri menurut hierarki kebutuhan Maslow.

Mahasiswa Difabel (Tunanetra)

Menurut Poerwadarminta (2005) mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa jika dilihat dari segi usia terbagi kedalam dua kategori, yaitu kategori remaja akhir yaitu pada rentang usia 18-21 tahun dan kategori dewasa awal dengan rentang usia 22-28 tahun (Monks, 2001). Difabel merupakan akronim dari “differently abbled” (perbedaan kemampuan), merupakan terma baru yang digagas untuk menggantikan istilah “penyandang cacat” (Ro’fah dan Muhrisun, 2010).

Istilah tunanetra menurut Depdiknas, (1997) diartikan sebagai rusak mata, luka mata, tidak memiliki mata berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Somantri (2006), mengartikan tunanetra sebagai individu yang indera penglihatannya (kedua-

duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Secara ilmiah (Somantri, 2006), ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri seseorang (internal) ataupun faktor dari luar orang tersebut (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan kondisi bayi selama masih dalam kandungan. Sedangkan hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Somantri (2006) mengklasifikasikan tunanetra menjadi dua macam, yaitu, buta dan low vision. Dikatakan buta jika seseorang sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya 0). Sedangkan Low Vision bila individu masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika individu tersebut hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-

kata dan tindakan yang didapatkan dari wawancara dan observasi (Moleong, 2010). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Data selama penelitian berlangsung ditulis dalam bentuk transkrip verbatim yang merupakan langkah awal coding. Langkah-langkah coding yang dilakukan untuk menganalisis transkrip verbatim terdiri dalam 3 bagian, yaitu (Poerwandari, 2005): coding terbuka (*open coding*), coding aksial (*axial coding*), dan coding selektif (*selective coding*).

Pada penelitian ini untuk membuktikan validitas dilakukan dengan triangulasi sumber-sumber data yang berbeda untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Sedangkan reliabilitas penelitian ini diperoleh dengan mengecek hasil transkripsi verbatim untuk memastikan tidak adanya kesalahan selama proses transkripsi. Kemudian memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses coding (Creswell, 2009).

Hasil

Berdasarkan rangkuman dari hasil wawancara dan observasi, ketiga informan memiliki kecenderungan

adversity quotient yang berbeda dalam penyelesaian kendala perkuliahan. Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi, *adversity quotient* pada mahasiswa difabel dapat dilihat dari motivasi, ketekunan, dan pengambilan resiko. Informan 1 dan 2 mendapatkan dukungan dari pihak keluarga untuk melanjutkan pendidikan tingginya. Salah satu bentuk dukungannya dengan pemberian fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan. Akan tetapi, tidak pada informan 3 yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk kuliah. Keinginan untuk membuktikan pada orang lain atas kemampuannya meski dalam kondisi fisik terbatas dimiliki oleh ketiga informan. memiliki beberapa cara untuk mendapatkan materi di dalam kelas baik yang disampaikan oleh dosen ataupun teman-temannya.

Berbagai cara berusaha dilakukan ketiga informan untuk menyelesaikan kendala dan kesulitan di perkuliahan. Menyalin catatan teman dan mencatat penjelasan dosen dengan tulisan braille atau merekam penjelasan dosen dengan alat perekam suara. Cara tersebut dilakukan untuk menyelesaikan kendala materi. Dalam menyiasati kendala tugas, ketiga informan membutuhkan relawan

untuk membantunya mengerjakan tugas dan membacakan referensi.

Proses pembelajaran dan perkuliahan menuntut mahasiswa untuk aktif tidak terkecuali mahasiswa difabel. Informan 1 dan 2 kurang berani dalam mengambil resiko untuk belajar seperti mempresentasikan tugas di depan kelas ataupun memanfaatkan fasilitas laptop. Berbeda dengan informan 3 yang berani untuk mempelajari laptop secara mandiri dan tidak khawatir jika rusak.

Dimensi-dimensi adversity quotient yaitu control, origin-ownership, reach, dan endurance. Informan 1 menjadikan televisi, media sosial, tidur, dan cuek sebagai cara untuk mengendalikannya ketika sudah jenuh dengan kendala yang dihadapinya. Selain itu, informan 1 juga berusaha untuk mensiasati dan mencari solusi atas kendala-kendala yang ada di perkuliahan. Sedangkan informan 2 lebih mengedepankan emosi saat berhadapan dengan kendala perkuliahan yang ada. Hal ini terlihat dari informan 2 yang akan membanting handphone ataupun barang-barang yang berada di sekitarnya ketika menghadapi kendala, seperti pembatalan pendampingan yang mendadak yang membuat informan

cenderung kurang mampu mengendalikan diri. Berbeda juga dengan informan 3 yang tidak mempersulit dirinya dengan kendala-kendala yang ada di perkuliahan. Informan 3 berusaha untuk mensiasati dan mencari solusi atas kendala yang dihadapinya.

Dimensi origin-ownership, ketiga informan tingkat origin yang sedang dengan memiliki rasa bersalah yang wajar atas kendala dan kesulitan yang terjadi pada dirinya. Ketiga informan tidak menyalahkan dirinya secara berlebihan dan tidak menjadikan orang lain sebagai sumber kendala secara keseluruhan. Begitu juga dengan ownership yang terkait kebertanggungjawaban atas akibat dari kendala yang timbul. Ketiga informan berusaha tanggung jawab, mengakui, dan berusaha mencari solusi untuk kendala yang dialaminya.

Dimensi berikutnya yakni reach, informan 1 dan 3 cukup berusaha untuk mampu membatasi kendala yang terjadi agar tidak menjangkau kehidupan lainnya. Berbeda dengan informan 2 yang kurang mampu dalam membatasi kendala yang ada agar tidak mengganggu kehidupan dirinya.

Informan 2 adalah orang yang mudah panik dan kurang mampu berkonsentrasi pada beberapa hal. Oleh karena itu, informan 2 mudah terganggu konsentrasinya ketika menghadapi kondisi tidak menyenangkan ataupun kendala dalam waktu yang bersamaan.

Dimensi terakhir yaitu *endurance*, informan 1 dan 3 mempersepsi kendala yang terjadi bersifat sementara. Kondisi difabel yang dialami tidak menghalanginya untuk tetap optimis dan bersemangat dalam menyelesaikan kuliahnya. Sedangkan informan 2 mudah merasa gagal ketika menghadapi kendala. Selain itu, konsentrasinya akan mudah terganggu sehingga dapat berakibat pada kurang maksimalnya dalam mengerjakan ujian ataupun tugas-tugas yang lain. Meskipun demikian, informan 2 tetap berusaha optimis dan meyakinkan diri untuk mampu menyelesaikan kendala yang ada.

Diskusi

Tunanetra yang dialami ketiga informan berbeda jenis dan faktor yang menyebabkan tunanetra. Informan 1 termasuk pada klasifikasi buta total ringan, Sedangkan informan 2 dan 3 terklasifikasi *low vision* ringan.

Adanya dukungan dari keluarga dan keinginan diri untuk membuktikan pada orang lain memperlihatkan informan 1 cenderung cukup memiliki motivasi untuk menjadi orang yang sukses. Sedangkan informan 2 cenderung memiliki motivasi yang rendah karena kurang mampu dalam menghadapi kendala dan kesulitan yang ada dalam perkuliahan seperti lebih mengedepankan emosi saat mendapati kendala dan kesulitan. berbeda dengan keduanya, informan 3 cenderung memiliki motivasi yang tinggi karena tidak menjadikan kondisi fisik yang terbatas dan tidak adanya dukungan dari keluarga untuk menurunkan semangatnya menyelesaikan kuliah. Menurut Stoltz (2000), orang-orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi.

Ketiga informan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang optimistis terhadap kesulitan dengan meyakini dirinya mampu dan selalu berusaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses perkuliahan. Dengan memiliki motivasi untuk membuktikan kemampuannya pada orang lain, informan memiliki optimistis

dalam menghadapi kesulitan-kesulitan sehingga mampu banyak belajar dan berprestasi. Hal ini seperti yang sudah dibuktikan oleh Carol Dweck (dalam Stoltz, 2000) bahwa individu yang merespons secara pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kegagalan (Stoltz, 2000). Ketekunan dimiliki oleh informan untuk berusaha menghadapi kesulitan seperti belajar, kesulitan mendapatkan materi dan pengerjaan tugas. Informan 1 cenderung memiliki kendala proses belajar di dalam kelas. Informan 1 cenderung cukup memiliki ketekunan dalam mendapatkan materi kuliah. Sedangkan informan 2 dan 3 cenderung memiliki ketekunan yang tinggi dalam proses perkuliahan. Kedua informan ini cenderung tekun dalam mendapatkan materi selama perkuliahan.

Individu yang tidak mampu memegang kendali, tidak memiliki alasan untuk mengambil resiko. Hal ini yang terjadi pada informan 1 dan 2 dimana mereka tidak banyak memiliki

keberanian untuk mengambil resiko. Kedua informan 1 dan 2 tidak berani untuk banyak mengambil resiko dalam mempelajari laptop dan smartphone. Sedangkan informan 3 lebih berani mengambil resiko untuk mempelajari sesuatu seperti laptop dan mobilitas. Satterfield dan Selligman (dalam Stoltz, 2000) yang membuktikan bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih baik bersedia mengambil lebih banyak resiko.

Kemandirian pada mahasiswa difabel sangat dibutuhkan karena mereka tidak harus selalu tergantung pada orang lain dalam melakukan segala aktivitasnya. Kemandirian yang dimiliki ketiga informan jauh berbeda dimana informan 1 cenderung kurang memiliki kemandirian dalam mobilitas dan pengerjaan tugas atau belajar. Sedangkan informan 2 dan 3 yang mengalami difabel tunanetra sejak usia anak-anak sudah memiliki kemandirian dalam mobilitasnya dan melakukan aktivitas rutin hariannya secara mandiri.

Faktor daya saing menggambarkan bahwa orang-orang yang merespons kesulitan dengan lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap agresif dan mengambil lebih banyak resiko.

Sedangkan respons yang lebih pesimis terhadap kesulitan akan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati (Stotz, 2000). Pada informan 1 dan 2 yang memiliki cukup kecenderungan bereaksi secara positif terhadap kesulitan dan cenderung menghindari resiko serta cenderung mencari jalan aman dalam menghadapi kendala dalam perkuliahan meskipun cenderung cukup memiliki pikiran positif dan optimisme terhadap kendala.

Berbeda dengan informan 3 yang memberikan reaksi positif dan cenderung memiliki optimisme yang kuat dalam menghadapi kendala perkuliahan. Menurut Stoltz (2000) daya saing dalam persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya. Informan 3 cenderung memiliki daya saing yang berpengaruh pada adversity quotient dirinya karena harapan, ketekunan, berani mengambil resiko, dan mampu belajar dalam menghadapi kendala perkuliahan yang ditemuinya.

Dalam merespon kendala dan kesulitan tersebut ketiga informan adalah cenderung merasakan kendali atas

kesulitan dalam perkuliahan dengan penerimaan diri atas kondisi difabelnya. Saat mendapati kendala dan kesulitan dalam perkuliahan informan 1 cukup memiliki kendali diri sehingga cenderung dapat memengaruhi secara positif situasi tersebut. Informan 2 cenderung sulit untuk mampu merasakan kendali atas dirinya ketika menghadapi kondisi yang menimbulkan kendala dan kesulitan. Di sisi lain, informan 3 cenderung memiliki kemampuan kendali yang tinggi yaitu dimana informan 3 langsung mencari solusi dan jalan tengah atas kendala dan kesulitan yang ditemuinya.

Dimensi origin menjelaskan tentang kecenderungan individu memandang sumber masalah dan berkaitan dengan rasa bersalah (Stoltz, 2000). informan 1 cenderung memiliki rasa bersalah yang wajar dan cenderung memiliki tingkat origin yang sedang. informan 2 cenderung memiliki tingkat origin yang sedang karena terkadang merespons peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kesulitan tidak hanya berasal dari dirinya tetapi juga orang lain. Begitu juga dengan informan 3 yang tidak mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber

kesulitan dan kegagalan secara berlebihan sehingga informan TT cenderung memiliki tingkat origin yang sedang.

Ownership memiliki kecenderungan bagaimana seseorang menghadapi masalah apakah tidak peduli dan lepas tanggung jawab, atau mau mengakui dan mencari solusi untuk masalah yang dialaminya (Tasaufi & Hadi, 2010). Informan 1 cenderung memiliki pengakuan dan tanggung jawab yang tinggi atas timbulnya akibat dari suatu kendala. Informan 3 cenderung memiliki tingkat ownership yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh informan 3 dengan berusaha untuk melakukan apapun sebagai bentuk tanggung jawab dirinya terhadap akibat kendala yang dihadapinya. Berbeda dengan informan 2 yang mengakui akibat dari kesulitan dan kendala dengan sikap yang cenderung negatif karena informan 2 menjadi tidak produktif dan tidak berusaha untuk mencari solusi. Oleh karena itu, informan 2 cenderung cukup memiliki sikap ownership.

Reach menjelaskan bagaimana individu memiliki kemampuan dalam menjangkau atau membatasi suatu masalah atau kesulitan yang terjadi

(Stoltz, 2000). Ketiga informan cenderung mampu membatasi kesulitan agar tidak menjangkau secara luas pada kehidupan dirinya.

Daya tahan berhubungan dengan kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, kekuatan dalam menghadapi kesulitan dengan menciptakan ide-ide dalam pengatasan kesulitan sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud. Informan 1 cenderung cukup memiliki daya tahan karena mempersepsi kesulitan hanya berlangsung sementara. Berbeda dengan informan 1, informan 2 cenderung kurang memiliki daya tahan terhadap kesulitan. Informan 2 akan cenderung cepat merasa gagal dan mudah untuk melibatkan sisi emosionalnya saat menghadapi kendala dan kesulitan. Sedangkan informan 3 cenderung memiliki daya tahan yang tinggi karena menganggap kesulitan yang terjadi hanya sementara. Informan 3 memiliki banyak ide dalam penyelesaian suatu kendala dan memiliki ketegaran hati dalam menghadapi kendala perkuliahan.

Dengan respon-respon yang dimunculkan ketiga informan pada kendala dan kesulitan yang muncul,

ketiga informan memiliki tipe individu yang berbeda. Informan 1 dan 2 cenderung merespon kesulitan dengan menunjukkan inisiatif, memiliki cukup semangat dan beberapa usaha untuk mencari solusi. Selain itu, informan 1 dan 2 cenderung mengambil jalan yang aman dalam melakukan segala sesuatu untuk menghadapi kesulitan yang menuntut kreativitas dan mengambil resiko. Informan 1 dan 2 cenderung belum memanfaatkan seluruh potensi yang ada dalam diri mereka sehingga cenderung kurang berhasil dalam belajar, tumbuh, dan berprestasi. Oleh karena itu, jika dilihat dari tipe individu menurut Stoltz (2000), informan 1 dan 2 termasuk individu dengan tipe campers.

Sedangkan informan 3 cenderung menyambut baik tantangan-tantangan dan memiliki pemahaman bahwa hal-hal yang mendesak harus diselesaikan terlebih dahulu. Oleh karena itu, informan 3 termasuk dalam tipe climbers yang menurut Stoltz (2000) merupakan individu pendaki yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, adversity quotient tiap informan berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor dan latar belakang. Hal ini dikarenakan, adanya perbedaan tingkat adversity quotient pada ketiga informan penelitian sebagai mahasiswa difabel yaitu perbedaan kemampuan untuk mengendalikan diri, merespons kesulitan, menjangkau kesulitan, persepsi dan daya tahan terhadap kesulitan atau kendala yang terjadi. Ketiga informan sama-sama memiliki kecenderungan memandang terjadinya kesulitan dengan rasa bersalah yang wajar. Ketiga informan juga bersedia mengakui dan bertanggung jawab atas dampak dari terjadinya kesulitan dalam perkuliahan.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi adversity quotient mahasiswa difabel antara lain motivasi, belajar, mengambil resiko, ketekunan, dan kemandirian saing mahasiswa difabel. Akan tetapi, tingkat faktor-faktor tersebut berbeda antara satu informan dengan informan lain dalam mempengaruhi adversity quotient ketiganya.

Terdapat perbedaan respons pada ketiga informan terhadap kesulitan dan kendala yang ditemui dalam proses perkuliahan. Informan FS dan WR cenderung menunjukkan respons terhadap kesulitan sebagai individu dengan tipe campers. Sedangkan informan TT memperlihatkan respons terhadap kesulitan sebagai individu dengan tipe climber.

Penelitian ini juga mengajukan beberapa saran bagi beberapa pihak terkait. Bagi informan, untuk berupaya mengendalikan diri dan merespon kesulitan secara positif seperti tetap bersyukur dengan kondisinya. Bagi keluarga untuk memberikan perhatian dan dukungan psikologis dari keluarga. Bagi civitas akademika hendaknya bersikap positif dalam memberikan penilaian terhadap mahasiswa difabel. Bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian sejenis diharapkan mengambil cakupan wilayah penelitian yang lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah informan penelitian, seperti mahasiswa difabel tunarungu dan tunadaksa untuk memperluas dan memperkaya gambaran adversity quotient pada keseluruhan mahasiswa difabel.

Kepustakaan

- Al-Kumayi S. (2006). *Kecerdasan 99: Cara meraih kemenangan hidup lewat penerapan 99 nama Allah*. Jakarta: PT. Hikmah Kelompok Mizan.
- Benarkah, N. (2006). Pengembangan alat ukur *adversity quotient* berbasis web untuk mengetahui profil mahasiswa di Universitas Surabaya. Seminar Nasional Sistem dan Informatika 2006; Bali, November 17, 2006 SNSI06-021.
- Creswell, J.W. (2009). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB Dirjen Manajemen Pendidikan.
- Depdiknas. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cetakan kesembilan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Siti R.H. (2001). *Psikologi*

- perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI
- Ro'fah, A. & Muhrisun, A. (2010). *Inklusi pada pendidikan tinggi: Best Practice pembelajaran dan pelayanan adaptif bagi mahasiswa difabel netra*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.
- Ro'fah, A., Supartini., Jahidin, A., Rozaki, A., Mulayani, S., & Aslamah, S. (2011). *Menuju Yogyakarta yang inklusif. Kajian akademik Raperda penyandang disabilitas Propinsi DIY*. Yogyakarta : Dinsos Propinsi DIY & PSLD UIN Sunan Kalijaga.
- Somantri, T. S.(2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Stoltz,P.G. (2000). *Faktor Penting dalam Meraih sukses; Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Tasaufi, M. N., & Sutarmanto H. (2010). *Adversity Quotient pada Anak yang Orangnya Bercerai*. *Jurnal Psikologi*,3,2, 25-36.
- FK-TKSK Kabupaten Ponorogo.(2010). *Pelayanan Publik Berperspektif Difabel dalam Mewujudkan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat sebagai Upaya Meningkatkan Martabat dan Keadilan*.
<http://tkskponorogo.blogspot.com/2010/03/pelayanan-publik-berperspektif-difabel.html>, diakses pada tanggal 16 Mei 2013